

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Analisis Pengaruh Inpres No. 3 Tahun 1991 terhadap Harga Pokok Produksi untuk Industri Pengolahan Skala Sedang dan Besar di Indonesia yang Menggunakan Bahan Baku Impor.

Ketua Peneliti : Sri Iswati

Anggota Peneliti : Muslich Anshori

Fakultas/Puslit : Ekonomi Universitas Airlangga

Sumber Biaya : SPP/DPP Universitas Airlangga
 Nomor : 7131/PT 03.H/N/1995
 Tanggal, 25 Agustus 1995

Inpres No.3/1991 adalah kebijaksanaan kelancaran arus barang untuk menunjang kegiatan ekonomi. Inpres ini dikeluarkan sehubungan dengan adanya perkembangan dalam bidang ekspor dan impor. Selain itu Inpres No.3/1991 merupakan penyempurnaan dan penyesuaian atas kebijaksanaan yang telah digariskan dalam Inpres No.4/1985. Sebelum Inpres semua barang yang melewati pelabuhan harus melalui pemeriksaan fisik dan dokumen oleh Dirjen Bea dan Cukai sebagai akibatnya barang-barang tersebut harus tertimbun lama di gudang pelabuhan hal ini tentunya akan meningkatkan biaya perolehan barang. Setelah Inpres, barang-barang yang di impor diatas nilai \$5.000 harus dilengkapi dengan LPS (laporan pemeriksaan surveyor). Dengan adanya LPS ini maka Dirjen bea cukai cukup memeriksa kelengkapan dokumen saja, kecuali ada alasan tertentu yang memungkinkan untuk melakukan pemeriksaan fisik. Masalahnya adalah: adakah pengaruh Inpres tersebut terhadap perolehan bahan baku dan harga pokok produksi bagi industri pengolahan yang menggunakan bahan baku impor.

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, hipotesis adalah rasio biaya bahan baku dengan harga pokok produksi, rasio biaya bahan baku dengan biaya konversi dan rasio harga pokok produksi dengan biaya konversi setelah Inpres lebih rendah bila dibandingkan sebelum Inpres No. 3/1991.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui apakah ada perbedaan rasio biaya bahan baku dengan harga pokok produksi, rasio biaya bahan baku dengan biaya konversi dan rasio harga pokok produksi dengan biaya konversi sebelum dan setelah Inpres No. 3/1991.

Penelitian ini dilakukan terhadap industri pengolahan skala sedang dan besar di Indonesia yang menggunakan bahan baku impor minimal 50%. Data yang digunakan diambil dari Kantor Statistik Surabaya yang merupakan hasil publikasi BPS. Seluruh industri tersebut di telusuri untuk mengetahui kandungan bahan baku impor yang

digunakan. Jumlah seluruh kelompok industri ada 329, dari jumlah tersebut yang menggunakan bahan baku impor sebanyak 116 kelompok industri. Sedangkan yang menggunakan bahan baku impor 50% atau lebih sebanyak 17 kelompok industri, seluruh industri ini diambil sebagai subyek penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis selisih dua rata-rata dengan jumlah kasus sebanyak 34 kasus.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: rasio biaya bahan baku dengan harga pokok produksi, rasio biaya bahan baku dengan biaya konversi, dan rasio harga pokok produksi dengan biaya konversi menunjukkan tidak ada perbedaan antara sebelum dan setelah Inpres No. 3/1991. Kemungkinan penyebab tidak adanya penurunan rasio-rasio tersebut antara lain: (1) Dalam jangka satu tahun setelah berlakunya Inpres No. 3/1991 belum dapat berpengaruh terhadap penurunan biaya bahan baku dan harga pokok produksi. Salah satu kemungkinannya adalah perusahaan dalam tahun 1992 masih menggunakan bahan baku yang diperoleh pada tahun sebelumnya. (2) Kurangnya periode data yang dianalisis setelah terjadinya Inpres, sehingga hasil yang diperoleh belum bisa menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diatas, diberikan saran yaitu : (1) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh Inpres No. 3/1991 terhadap harga pokok produksi yang menggunakan bahan baku impor, (2) Selain itu perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pengaruh Inpres No. 3/1991 terhadap nilai tambah.